

# Koperasi Kredit dalam Percaturan Global

Oleh Drs. Theofilus Woghe

Peraih Nobel Ekonomi 1970 Paul Samuelson dalam bukunya “Economic” edisi pertama (1948) sampai edisi ke-18 (2005) yang dijadikan sebagai buku induk ekonomi tak ditemukan satu perkataan cooperation (kerja sama). Sejak awal pengajaran ilmu ekonomi hanya terekspos oleh ekonomi persaingan yang meniadakan kebersamaan ekonomi dan kapitalisme. Ekonomi kerja sama tidak dikenal dalam buku induk ekonomi. Akibatnya, kerangka pikir terkapsul oleh ekonomi persaingan, diasingkan dari ekonomi kerja sama dan kebersamaan.<sup>1</sup> Luar-biasanya para pendiri bangsa ini mendahului tulisan Paul Samuelson di atas, sejak tanggal 18 Agustus 1945 melalui UUD 45 telah menetapkan koperasi sebagai wadah ekonomi bangsa Indonesia. Sejak awal telah menempatkan “cooperation” (kerja sama) dalam pengembangan ekonomi bangsa. Meski ada anehnya, jika dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya non-koperasi yang keberadaannya tidak dimuat dalam UUD 45 namun perkembangannya jauh melebihi koperasi yang keberadaannya tertulis dalam UUD 45. Adanya perbedaan antara pengakuan dan perlakuan. Pengakuan koperasi dalam UUD 45, namun perlakuannya sangat berbeda. Mengapa? Dalam sarasehan KOMPAS mengatakan bahwa :”Ruh pembangunan untuk rakyat telah hilang. “Bahkan, Mikhael Hudson (2003) menegaskan bahwa imperialisme berkembang menjadi superimperialism seperti sekarang dengan segala model hegemoni ekonomi serba canggih.

Dalam percaturan global koperasi kredit telah menempatkan “cooperation” dalam gerakan ekonomi rakyat. Hal ini dimaksudkan melalui koperasi kredit telah menempatkan Gerakan Ekonomi Nilai dari pada Gerakan Politik Ekonomi. Ada beberapa peranan CU dalam percaturan global. *Pertama*, Sebagai asosiasi perdagangan global dan agen pengembangan untuk CU. WOCCU mempromosikan pengembangan berkelanjutan CU dan koperasi keuangan lainnya di seluruh dunia untuk pemberdayaan manusia melalui akses untuk pelayananan keuangan bermutu tinggi, *WOCCU mengadvokasi* system CU global mendahului organisasi internasional dan bekerja sama dengan pemerintah nasional untuk meningkatkan legislasi dan regulasi. Hal ini sebagai program bantuan teknis untuk memperkenalkan alat-alat baru dan teknologi untuk memperkuat kinerja keuangan CU, dan meningkatkan jangkauan keluarnya. Tahun 2008, WOCCU telah mengembangkan programnya menjangkau 6.5 juta penduduk pada 16 negara di dunia. *Kedua*, sejak awal terbentuknya 150 tahun yang lalu, CU sudah diarahkan untuk menyantuni masyarakat lemah dan miskin yang **tidak mempunyai akses** ke lembaga perbankan. CU diarahkan sebagai lembaga keuangan mandiri (*self help*), tidak tergantung dari siapapun. Berbeda dengan bank, CU independen karena dimiliki, dikelola dan diawasi oleh anggota. Dia lembaga yang benar-benar demokratis karena anggota adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Hanya mereka yang sudah menjadi anggota secara resmi berhak

1 Sri Edi Swasono, Kembali ke Persoalan Dasar, KOMPAS, 12 Agustus 2010 hal 7

menyimpan dan meminjam dari CU. Anggota memilih pengurus yang bekerja secara sukarela – tidak dibayar – dan memiliki kekuasaan untuk menentukan tingkat imbal jasa (sukubunga) atas simpanan dan kredit serta kebijaksanaan lainnya.<sup>2</sup>

Untuk memastikan apakah CU benar menyantuni kaum miskin, hasil survey WOCCU pada tahun 2008 lalu memberikan hasil berikut: “ Sebagian penduduk hidup di bawah garis kemiskinan nasional, dua pertiga penduduk hidup di daerah pedesaan, satu dari empat orang berpendidikan SD atau kurang dari itu. Hampir 90% telah merekomendasikan kepada teman-teman atau keluarga untuk memilih CU. Access kelembaga pelayanan keuangan sebagai berikut: 10% adalah orang kaya ke bank-bank multi nasional dan bank komersial, 10-15% kelompok tengah atas ke bank pemerintah, komersial dan bank pengembangan, 20-25 % kelompok menengah ke bank-bank pengembangan dan CU, 30% kaum buruh miskin dan kaum miskin ke MFI, pelepas uang dan 15-20% kaum sangat miskin ke pelepas uang atau tidak punya akses sama sekali. *Ketiga*, CU dengan pendirinya Raiffaisen berperan sebagai *Saving led Microfinance*<sup>3</sup> melayani keuangan mikro untuk anggotanya. Mendukung dan memperkuat ekonomi dari dasar dengan memberikan akses ke lembaga pelayanan keuangan untuk kaum miskin. CU telah bersama-sama menata salah satu pilar penting perdamaian yakni pemberantasan kemiskinan, sebagai upaya pencegahan perang yang paling fundamental. Sebuah perdamaian yang berkeadilan. Salah satu penyebab perang, yakni kelaparan dan kemiskinan, harus di atasi dari akarnya<sup>4</sup>. CU sebagai instrumen pengembangan ekonomi rakyat miskin dan sebagai salah satu alat yang efektif untuk menanggulangi dan memotong lingkaran kemiskinan yang paling membelit wanita. Dengan kemiskinan warga akan mudah dan rentan terhadap aksi-aksi kekerasan.<sup>5</sup> CU telah menjalankan / menciptakan pembangunan ekonomi dan sosial dari tataran paling bawah. Perdamaian terwujud jika menemukan jalan keluar dari jeratan kemiskinan. CU/ kredit mikro yang mengutamakan usaha-usaha kecil, kelompok-kelompok yang terpinggirkan dari perbankan konvensional, yang mengutamakan kolateral dalam setiap pengucuran dana pinjaman. Dengan CU/ MFI merupakan instrumen penting pemberantasan kemiskinan. Setiap individu di muka bumi memiliki potensi dan hak untuk hidup secara layak. Melalui CU orang termiskinpun dapat berkaria untuk membangun diri sendiri. CU menjadi kekuatan penting melepaskan diri dari tekanan ekonomi dan sosial.

Ketiga peranan utama di atas dapat dibuktikan dengan statistik pada tabel 1.

Table 1: Statistik WOCCU, ACCU, INKOPDIT dan PUSBENN

---

<sup>2</sup> Paul Soetopo, *Mengolah Tanah, Menabur Biji*. Disampaikan pada sesi Lokakarya RAT-Inkopdit di Malang, Jawa Timur tanggal 19 Mei 2008.

<sup>3</sup> Basis tabungan keuangan dari anggota

<sup>4</sup> M. Yunus Terima Nobel Perdamaian, KOMPAS, 4-10-2006 hal 1

<sup>5</sup> Kofi Anan, Kompas 4-10-2006

	Negara	Jumlah CU	Anggota	Penetrasi	Simpanan (USD)	Pinjaman (USD)	Dana Cadangan (USD)	Asset (USD)
WOCCU	97	53.689	185,800,237	7.7%,	995,741,235,542,	847,058,749,227,	115,316,544,868,	1,193,811,863,723:
Sumbangan BENN (%) ACCU		0,27	0,032		0,000257	0,000312	0,000635	0,00264
		<b>21,076</b>	<b>35,002,737,</b>	<b>2.6%</b>	<b>71,625,359,589</b>	<b>55,338,734,372</b>	<b>4,799,660</b>	<b>92,010,434,298</b>
					<b>4,92</b>			
Sumbangan BENN (%) Inkopdit		<b>0,279</b>	<b>0,171</b>		<b>0,000358</b>	<b>0,000478</b>	<b>0,1525</b>	0,000343
		<b>888</b>	<b>1.330.138</b>	<b>15,24</b>	695,861,805.60 <sup>6</sup>	40,068,191.50	30,608,803.23	821,813,141.93
Sumbangan BENN (%) Pusbenn		<b>6,64</b>	<b>4,51</b>		<b>0,036805</b>	0,004131	0,023918	0,003835
		<b>59</b>	<b>60038</b>		25,611.54	26,442.94	7,320.62	31,518.09

Data diolah kembali oleh penulis berdasarkan 2008, Statistic Report, WOCCU dan Quo Vadis GKKI 2010.

*Perlu dinarasikan kembali.*

Hasil Survey yang dilakukan World Council of Credit Union's (WOCCU) telah menghasilkan Laporan Statistik 2008. WOCCU telah survey 97 negara untuk mengukur pertumbuhan credit union dan kecenderungan pelayanan anggota. Hasil yang diperoleh menunjukkan 53,689 credit unions melayani 185 juta anggota .

Ada 7(tujuh) indicator untuk mengukur dampak adanya CU pada setiap Negara.

Jumlah CU, anggota yang dilayani, dan penetrasi pasar sebagai dampak social gerakan untuk setiap Negara dan daerah. Saat ini Credit Union yang mendunia dan menjangkau 97 negara, dengan 53.689 buah , Credit Union yang melayani anggotanya 185,800,237 orang ,dengan tingkat penetrasinya 7.7%, **TOTALfor Asia 21,076 CU, anggota, 35,002,737, penetrasi 2.6%**

Simpanan dan kegiatan pinjaman untuk mengukur tingkat pelayanan ke anggota. Simpananya (USD).995,741,235,542, Pinjaman (USD) 847,058,749,227,<sup>7</sup>Untuk tingkat Asia **Simpanan (USD) 71,625,359,589 Pinjaman (USD) 55,338,734,372 4,92**

Dana cadangan dan asset untuk menjaga tingkat stabilitas lembaga dan kapasitas untuk pertumbuhan dalam pelayanan anggota. Dana cadangan (USD)...115,316,544,868, dan Assets (USD)...1,193,811,863,723 untuk Asia **Reserve 4,799,660 Asset 92,010,434,298**

6 Kurs \$1 = Rp 9.000.keadaan tanggal 4 Januari 2011 sedangkan data CU (Inkopdit dan Puskopdit BENN mengenai anggota, keuangan (simpan,pinjam, asset, cadangan) diambil dari Quo Vadis, GKKI , Inkopdit 2010 hal 219

7 2008, Statistic Report, WOCCU hal 2

### GKKI : Dari krisis ke krisis<sup>8</sup>.

1997: Thailand Tom Yam Kung Crisis – 1997 Asian Financial Crisis (Thailand). Krisis moneter akibat ekspansi ekonomi yang terlalu agresif . Membengkaknya deficit transaksi berjalan serta kenaikan impor. Berdampak sampai ke Indonesia

2007-2008: Amerika Serikat. Kredit macet perumahan (suprime mortgage) di AS. Melemahnya ekonomi AS menyebabkan presentase gagal bayar debitor KPR yang kemampuan bayarnya rendah meningkat. Penurunan saham global, kebangkrutan Lehman Brother.

2008-2010: Yunani. Ketidaksiplinan kebijakan fiscal dan utang swasta, sejak sepuluh tahun terakhir. Utang Negara (2008) sebesar 450 miliar dollar AS) atau 125% PDB.

Deficit anggaran 13,6% dari PDB. Mengapa? Sejarah politik uang sama halnya dengan sejarah krisis, selalu datang seiring zaman. Terhadap dua hal itu, benar kata Roubini, memahami konteks sejarah yang dinamis sering kali jauh lebih penting ketimbang modelisasi ekonomi yang rumit dan penuh dengan rumus matematika.<sup>9</sup>

Semua krisis di hamper semua level, baik personal , perusahaan (firm level) termasuk perbankan pemerintah, ditandai dengan adanya kondisi **ketidakmampuan membayar/ melunasi kewajiban**. Ide ini berbasis dari skema berhati-hati, spekulatif dan tidak mampu bayar. Hati-hati dengan pinjaman luar terutama uang panas, bijakasana menggunakan pinjaman luar, termasuk dalam melepaskan pinjaman ke anggota tanpa kajian matang terutama kemampuan mengembalikan. Meski ada tekanan kebutuhan/ permintaan anggota begitu tinggi.

Akibat krisis pada tiga negara di atas menimbulkan krisis global. dua alasan terjadinya krisis global menurut Kotler.<sup>10</sup> *Pertama*, adanya mekanisme globalisasi. "Globalisasi mengubah dunia," *Kedua*, adanya faktor digitalisasi. Dengan ini, maka *turbo marketing* akan terjadi. "Berita akan tersebar dengan lebih cepat. Iklan akan tersebar lebih luas" . Inilah *Chaotic Management System* ala Philip Kotler<sup>11</sup> Resesi bakal menghantui negeri kita hingga 10 tahun ke depan<sup>12</sup>. Pertanyaan yang muncul adalah apa dampak resesi terhadap GKKI ? Untuk menjawabnya mari kita simak data pada table 2 dan table 3.

Table 2:

Tahun	jum CU	Anggota	Simpanan	Pinjaman	Kekayaan	Cadangan
-------	--------	---------	----------	----------	----------	----------

8 KOMPAS, 27 Mei 2010 hal 1

9 A. Prasetyantoko, Utang, Krisis, dan Politik Uang, KOMPAS27 Mei 2010 hal 7

10 KOMPAS.com , JAKARTA, Rabu, 27 Mei 2009 | 13:09 WIB

11 KOMPAS.com — JAKARTA, Rabu, 27 Mei 2009 | 17:01 WIB

12 Kompas.Com-Jakarta, Rabu, 27 Mei 2009 | 14:39 WIB

1999	1105	272,923	1	118,344,630,75	2	134,237,562,76	6	185,750,270,15	16,284,718,798
1998	1265	52,226	8	104,436,242,53	3	120,535,579,72	9	161,165,863,93	13,733,498,744
Naik/turun	(160)	0,697	3	13,908,388,21	9	13,701,983,03	7	24,584,406,21	2,551,220,054
%	(14.48)	8.21	.75	11	.21	10	24	13.	15.6

Berdasarkan data pada table 2 di atas menunjukkan bahwa krisis moneter tahun 1998 sedikit dampaknya terhadap GKKI. Jumlah CU turun 14.48% sebagai dampak kebijakan gerakan dengan adanya amalgamasi dan kuatnya paradigm berpikir bahwa besar harus kuat dan meninggalkan cara piker kecil itu indah. Anggota bertambah 8.21%, simpanan naik 11.75%, pinjaman meningkat 10.21%, kekayaan bertambah 13.24% dan dana cadangan meningkat 15.67%. Krisis financial global jilid II tahun 2009 juga memosisikan GKKI bertambah kuat. Hal ini dapat dilihat pada table 3.

Table 3

Tahun	Jum CU	Anggota	Simpanan	Pinjaman	Keayaan	Cadangan
2009	888	1,330 ,138	6,262,756,250,428	5,760,613,723,476	7,396,318,277,380	275,479,229,031
2008	949	1,154 ,208	4,845,950,772,214	4,603,335,841,326	5,754,925,784,614	126,809,876,848
Naik/turun	(61)	5,930 17	1,416,805,478,214	1,157,277,882,150	1,641,392,492,766	148,669,352,183
%	(6.87)	13.23	22.62	20.09	22.19	53.97

Berdasarkan data pada table 3 di atas menunjukkan bahwa krisis moneter jilid II tahun 2008 semakin memperkokoh posisi GKKI jika dibandingkan dengan krisis tahun 1998. Jumlah CU turun 13.23 % sebagai dampak makin kuatnya CU besar yang kuat, kokoh dan aman bagi anggota sehingga anggota bertambah 13.23%, simpanan naik 22.62%, pinjaman meningkat dua kali lipat menjadi 20.09%, kekayaan bertambah 22.19% dan dana cadangan meningkat mendkati empat kali lipat menjadi 53.97%. untuk Negara Indonsia akibat dampak resesi jilid II menimbulkan krisis baru yang berdimensi luas hingga saat ini dengan adanya dana talangan ke bank Century Rp 6,7 triliun

### **Pentingnya Manajemen Kopreasi Kredit Berbasis Nilai dalam percaturan Global**

Secara kuantitatif GKKI, ACCU dan WOCCU mengalami kemajuan. Persoalan yang muncul adalah Gerakan Koperasi Kredit dalam berbagai level, jangan sampai kehilangan pegangan dan arah jalan ke depan. Betapa pentingnya Gerakan Koperasi Kredit senaniasa berbasis NILAI. Saat ini terasa adanya GAP antara ROH sebagai landasan gerakan seperti nilai-nilai dan prinsip-prinsip kopdit, visi, kejujuran, integritas, etika moral dengan praktek saat ini. Sejak awal rintisan tahun 1968-1969 mulai dengan Konpernas PSE/Delsos di Bandung, di Sukabumi tahun 1969 dan berdirinya CUCO 5 Januari 1970, didirikan di atas landasan pluralisme. Sejak awal mengedepankan pluraslime nilai dan pluralism kemasyarakatan. Pluralisme nilai mengedepankan ide bahwa ada kesamaan nilai-nilai fundamental antar agama, ras, kesukuan, harus dihargai dan diterima meski sudut pandangannya berbeda, dengan semangat mutulisme/ kebersamaan. Pluralisme Kemasyarakatan , yang menerima aneka ragam pendekatan social ekonomi maupun politis untuk mengembangkan koeksistensi secara damai. Baik

pluralisme nilai mau pun pluralisme kemasyarakatan dibangun di atas tiga pilar pokok gerakan yakni pendidikan, solidaritas dan swadaya.

Dalam perjalanannya selama 40 tahun ini, nampak merapuhnya pilar-pilar tersebut. Pilar keswadayaan, meski utuh, tapi cenderung dikooptasi pengurus/ manajemen oleh tawaran-tawaran modal yang menggiurkan dari pihak luar. Kita setuju kalau bantuan untuk “*Capacity Building*” pengurus mau pun anggota asal bukan untuk modal. Pilar pendidikan meski berjalan terus, namun tidak lagi andragogis dan reflektif. Terbaikannya paradigma pendidikan reflektif yang berbasis pengalaman, aksi, refleksi dan evaluasi. Saat ini lebih banyak teknis-kognitif, lemahnya pendidikan nilai dalam pembelajaran. Pilar solidaritas, lebih menganut solidaritas vertical dan tidak horizontal, terutama bagaimana sesama kopdit saling membantu dengan sesama kopdit yang lemah. Bukan lagi *cooperative* tapi *competition*.

Saat ini sudah saatnya kita satukan pandangan dan langkah kita dengan membentengi gerakan kopdit dengan perilaku etis dan integritas moral. Control social dengan tujuan mengevaluasi dan membangun benteng agar<sup>13</sup>: a) kekuasaan tidak terpusat pada satu atau segelintir orang saja (meski karismatik), b) CEO/Manager tidak merasa dirinya serba “SUPER”, c) tidak muncul klik-klik intern, d) keputusan tidak otokratis dan unilateral, e) kepemimpinan tidak mandeg. Mengapa? Adanya kecenderungan pada kopdit besar (dan tumbuh cepat)<sup>14</sup>, a) pengurus mulai mengesampingkan asas subsidiaritas, memberdayakan diri sendiri dan bukan anggotanya (investasi beresiko), b) mengadakan perluasan teritorial dipicu pesatnya pertumbuhan anggota dan modal, c) mendahulukan pembangunan gedung kantor menyolok dengan mengganggu keuntungan anggota, d) alat ukur Kinerja Kopdit lebih teknis ekonomis (kuantitatif), bukan dampak sosialnya (social audit), e) memberikan pinjaman secara agresif kepada yang lebih mampu—gap formation, f) pendidikan anggota mulai melemah, g) perencanaan suksesi dilupakan sehingga adanya rumor 4 L (lu lagi, lu lagi).

Dalam gerakan koperasi kredit diperlukan Kompas Moral-Etis. Perlu mengawasi dan mendidik agar: a) uang kopdit TIDAK menjadi uang pribadi (Ketua/ CEO), b) Pimpinan koperasi ikuti aturan main (AD/ART)—tidak memakai kopdit sebagai “kuda tunggangan”. c) disiplin keuangan dijaga/ dimatangkan, d) kepercayaan antar anggota dibina. e) tidak adanya diskriminasi –baik umur, seks, suku, agama, f) tidak adanya konflik kepentingan, f) perlakuan curang terhadap anggota, g) tidak adanya kegiatan illegal—atau yang bias dipertanyakan.

Menurut P. Kotler, hingga saat ini kita sedang memasuki masa resesi. Resesi ini pun diramalkan akan berlangsung selama 10 tahun ke depan dan kondisi tidak akan kembali seperti sebelumnya. Kita tidak usah khawatir akan hal tersebut. "Yang terpenting adalah meminimalkan turbulensi. Yang kita

13 Robby Tulus, Peran Komisi PSE KWI dalam Gerakan Koperasi Kredit, Konpernas XXI Komisi PSE 2010 hal 92-108

14 Ibid, hal 102-103

butuhkan adalah manajemen sistem baru untuk perusahaan, yaitu dengan antisipasi turbulensi melalui *chaotic management system*," . Berikut beberapa cara menghadapinya (*chaotic management system*) :

*Pertama*, amankan bagian keuntungan pasar perusahaan Anda dari segmen konsumen. Dalam kopdit, amankan dana lembaga minimal 10%. Hal ini dimaksudkan untuk perlindungan lembaga. *Kedua*, melakukan penelitian terhadap konsumen dengan lebih sering. "Karena apa yang mereka butuhkan dan inginkan selalu berubah,". Apa kebutuhan anggota lalu dibuatkan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan. *Ketiga*, meminimalkan biaya perawatan. Hindarilah adanya over-investmen dalam rupa gedung, kurangi biaya-biaya aset yang tidak mnghasilkan. *Keempat*, fokus pada pemasaran. Seringkali baik ACCU, Inkopdit dan Puskopdit BENN pemasaran kepada kaum muda (anak sekolah, anggota sejak bayi, kaum muda-mudi di masyarakat). "*Think customers and you'll be save*". Artinya kurang lebih, rengkuhlah para pelanggan Anda supaya bisnis Anda bisa tetap berlangsung baik. "*Collaborative marketing* antara lain ditandai dengan *co-created experiences*." *Kelima*, Pertahankan program yang kuat dan lepaskan yang lemah. "Semuanya tergantung profil strategik kopdit yang bersangkutan, terutama dilihat dari aspek keuangan dan marketingnya," Menurutnya, jika dilihat dari sisi keuangan dan marketing kopdit kuat, hal-hal yang harus dilakukan adalah membeli kompetitor atau aset mereka dan kemudian meningkatkan biaya marketing. Sementara itu, jika kopdit dalam posisi stabil (keuangan kuat, tapi marketing lemah), yang harus dilakukan adalah membangun tim marketing yang lebih kuat diiringi dengan akuisisi sejumlah *brand* yang kuat. "Kalau kopdit Anda sedang goyah, keuangan lemah, marketing kuat, ciptakan dana segar dengan memotong biaya *overhead*, bernegosiasi ulang dengan pemasok dan lakukan perbaikan," cetusnya "Sedangkan kalau perusahaan itu menuju bangkrut, tutup saja. Selamatkan yang bisa diselamatkan. \*\*\*